

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Rokok masih menjadi isu kesehatan dan sosial yang menjadi perhatian global hingga saat ini. Tidak terkecuali di Indonesia, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 mencatat banyaknya jumlah perokok aktif sebanyak 70 juta orang (CNN Indonesia, 2024). Selain rokok tembakau, kini muncul cara baru untuk mengonsumsi nikotin yang berkembang pesat yakni rokok elektrik atau *vape*. Rokok elektrik pertama ditemukan oleh Herbert A. Gilbert di Amerika Serikat pada tahun 1963. Kemudian istilah “*vape*” populer sejak 1980-an oleh Phil Ray. Di Indonesia, *vape* mulai beredar secara luas sejak tahun 2014 dan penjualannya terus meluas di berbagai kota-kota besar, salah satunya Kota Bandung di mana akses *vape* sangat mudah dijumpai, baik melalui toko fisik, acara *Car Free Day*, maupun platform *e-commerce* (BPOM, 2017).

Dalam empat tahun terakhir penggunaan *vape* menunjukkan peningkatan, berdasarkan survei Global Adult Tobacco Survey (GATS), pengguna *vape* naik dari 0,3% di tahun 2019 menjadi 3% pada tahun 2021 (Sehat Negeriku, 2024). Bahkan, peningkatan ini juga terjadi pada remaja tanpa riwayat merokok sebelumnya terutama pada periode 2011 – 2013. Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) telah mencatat jumlah pengguna rokok elektrik di Indonesia yaitu sebanyak 2.219.622 orang (Elsa & Nadjib, 2019, hlm. 35).

Berdasarkan penelitian tersebut yang menunjukkan bahwa pengguna *vape* meningkat, ini merupakan fenomena baru di lingkungan sosial, yaitu banyaknya orang yang beralih dari rokok konvensional ke *vaping*. Bahkan tidak sedikit pula individu yang belum pernah merokok kemudian mengenal nikotin dari *vaping*. Salah satu penyebabnya adalah anggapan bahwa *vape* lebih aman dibandingkan rokok tembakau, meskipun masih banyak perdebatan bukti ilmiah mengenai klaim tersebut (FKUI, 2022). *Vape* dianggap lebih aman dari rokok tembakau karena *vape* tidak mengandung tar, karbon monoksida,

hidrogen sianida dan zat berbahaya lainnya dan terbukti zat kimia tersebut menyebabkan kanker, penyakit jantung, paru-paru dan penyakit serius lainnya.

Namun, di balik persepsi bahwa *vape* lebih aman dibanding rokok konvensional, sejumlah studi dan kasus medis menunjukkan bahwa adanya risiko kesehatan yang serius terkait penggunaan *vape*, terutama dalam jangka panjang. Salah satu kasus yang mencuat adalah EVALI (*E-Cigarette or Vaping Product Use-Associated Lung Injury*), yaitu gangguan paru-paru akut yang disebabkan oleh penggunaan produk *vape*. Pada tahun 2019, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) Amerika Serikat mencatat lebih dari 2800 kasus EVALI dengan ratusan kematian (Widyantari, 2023, hlm. 36). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *vape* tetap memiliki potensi risiko kesehatan yang serius dan belum sepenuhnya aman sebagaimana diyakini oleh banyak orang. Fakta ini menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam memahami dinamika pengguna *vape*.

Fenomena ini tidak hanya terjadi pada laki-laki. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak perempuan yang juga mulai menggunakan *vape*. Perempuan yang lebih memilih *vape* dibandingkan rokok tembakau menganggap bahwa *vape* tidak terlalu berbahaya karena risiko terhadap kesehatan yang ditimbulkan jauh lebih rendah (Alam & Silveyra, 2023, hlm. 4). *Vape* dinilai lebih aman karena tidak melibatkan pembakaran tembakau sehingga menghasilkan sedikit zat karsinogen, hal tersebut didukung oleh pernyataan *Public Health England* yang menyebutkan bahwa *vape* lebih aman sekitar 95% daripada rokok tembakau. Selain alasan faktor kesehatan, dikutip dari GoodStats, Jakpat melakukan survei mengenai alasan orang Indonesia memilih *vape* dibandingkan rokok berdasarkan jenis kelaminnya menunjukkan bau yang enak menjadi salah satu alasan tertinggi latar belakang seseorang menggunakan *vape* dengan angka 67% diisi oleh perempuan dan 85% diisi oleh laki-laki, kemudian faktor rasa yang lebih enak sebanyak 58% oleh perempuan dan 76% oleh laki-laki, tetapi angka tertinggi berada di faktor *vape* lebih aman dari rokok sebanyak 25% oleh perempuan dan 94% oleh laki-laki. Namun, dari perspektif perempuan mereka memilih karena *vape* memiliki bau yang enak dan ramah di hidung (Puja Pratama Ridwan, 2023). Di sisi lain ada pula yang

dipengaruhi oleh gaya hidup, mereka melakukan itu karena mengalami stress yaitu sebagai *coping system*, faktor lingkungan pertemanan dan beberapa berpersepsi bahwa *vaping* adalah sesuatu yang keren (Sianturi et al., 2023, hlm. 46). Bahkan dilihat dari faktor eksternal, industri *vape*-nya sendiri mulai menargetkan perempuan dalam promosinya melalui desain yang estetik, fitur *custom* seperti laser, serta varian rasa yang menarik (Hutapea & Fasya, 2021; Pratama et al., 2025).

Peningkatan pengguna *vape* didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Piter di Kecamatan Tanjung Priok kepada 290 responden, sebanyak 94% atau 158 orang laki-laki yang menggunakan *vape* dan sebanyak 6% atau 10 orang perempuan menggunakan *vape* (Anggraeni & Piter, 2019, hlm. 34). Mahasiswa Program Doktor Ilmu Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Diah Wijayanti Sutha, menyebutkan bahwa dari 955 remaja yang merokok tercatat sebanyak 35,1% atau 335 orang remaja laki-laki yang merokok dan sebanyak 1,2% atau 11 remaja perempuan yang merokok (Grehenson, 2023). Data ini menunjukkan bahwa perokok atau pengguna *vape* laki-laki masih lebih dominan dibandingkan perempuan.

Meskipun jumlah pengguna *vape* perempuan relatif lebih kecil, keberadaan mereka seringkali menuai respons sosial yang negatif. Fenomena ini tidak terlepas dari konstruksi sosial yang membentuk norma gender di masyarakat. Dalam perspektif teori gender, perilaku merokok/*vaping* pada laki-laki lebih dapat diterima secara sosial karena sering diasosiasikan dengan maskulinitas, kekuatan, dan keberanian bahkan rokok sudah dianggap sebagai bagian dari gaya hidup (Ramadani & Agustang, 2023, hlm. 145–147). Sebaliknya, ketika perempuan yang merokok/*vaping*, perilaku ini kerap menimbulkan berbagai persepsi dan stigma. Perempuan yang merokok/*vaping* terkesan seperti wanita ‘nakal’, tidak tahu aturan, bahkan lebih parahnya lagi diasumsikan mirip dengan wanita tuna susila (Imanda et al., 2022). Penilaian ini muncul karena perilaku tersebut dianggap bertentangan dengan norma gender tradisional yang mengharapkan perempuan untuk tetap menjaga sifat feminin, patuh, dan anggun.

Pandangan ini selaras dengan konsep teori gender struktural, yang menyatakan bahwa ekspektasi sosial terhadap laki-laki dan perempuan dibentuk oleh struktur sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, laki-laki dan perempuan diajarkan untuk berperilaku normatif, yaitu perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Lingkungan masyarakat mengonstruksi gender seseorang berdasarkan sifat, kemampuan, peranan, dan tugas pada konvensi sosial yang bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Pribadi yang feminin digambarkan sebagai karakter perempuan yang cantik, anggun, dan memiliki sifat keibuan (Surahman et al., 2022, hlm. 61). Konstruksi budaya masyarakat menempatkan perempuan pada sektor domestik yang mendorong mereka untuk bersikap lebih feminin. Sehingga, konstruksi tersebut mengekang kebebasan perempuan dengan dibatasi oleh norma-norma yang tidak pantas dilakukan oleh perempuan karena sudah biasa dilakukan oleh laki-laki (Maulida, 2021, hlm. 77). Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri, mahasiswa Pendidikan Sosiologi memberikan pandangan yang negatif terhadap perempuan merokok, hal ini karena perilaku merokok tidak dapat diterima secara rasional dan emosional (Fikri, 2015).

Dibalik stigma yang muncul, terdapat alasan mengapa masyarakat memandang negatif perempuan *vapers*. Salah satunya adalah masyarakat menganggap bahwa '*vape*' merupakan aktivitas negatif karena membahayakan kesehatan. Sedangkan perempuan diharapkan untuk melakukan hal-hal yang positif saja, sehingga hal tersebut bertentangan dengan harapan masyarakat. Beberapa mengaitkan dengan potensi kesehatan, seperti risiko terhadap kehamilan dan kedekatan perempuan dengan anak-anak, yang dianggap tidak sejalan dengan peran reproduktif dan pengasuhan yang dilekatkan pada perempuan. Namun, di sisi lain, stigma tersebut bersifat subjektif tergantung pada latar belakang sosial, lingkungan, dan pengalaman hidup seseorang. Misalnya, ketika hal tersebut dipandang oleh orang-orang yang tumbuh di lingkungan gaya hidup modern dan terbuka hal tersebut mungkin bisa saja diterima, berbeda dengan pandangan seseorang yang tumbuh di lingkungan yang masih lekat budaya gender tradisional yang memandang negatif perempuan yang berperilaku menyimpang. Sehingga fenomena perempuan

vapers ini banyak menimbulkan pro-kontra di masyarakat (Nangoi & Daeli, 2023, hlm. 51–53).

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa sebagian perempuan tetap memilih untuk menggunakan *vape* sebagai penanda adanya pergeseran nilai di kalangan perempuan modern. *Vaping* tidak dilihat lagi semata sebagai aktivitas konsumtif, tetapi juga menjadi simbol perlawanan terhadap ekspektasi budaya yang mengharuskan perempuan tampil sesuai norma gender tradisional. Mereka mengekspresikan dirinya melalui cara-cara yang dianggap tidak lazim bagi perempuan, sebagai bentuk negosiasi terhadap identitas gender yang mereka bangun sendiri.

Pandangan ini selaras dengan teori performativitas gender oleh Judith Butler (1990) dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble* (GT) menyebutkan bahwa identitas gender bukan sesuatu yang melekat sejak lahir melainkan gender dibentuk secara performatif atau tindakan yang diulang-ulang. Dengan kata lain, ketika perempuan memilih untuk *vaping*, mereka tidak hanya aktivitas konsumsi semata, tetapi juga secara simbolis sedang menegosiasi ulang identitas gender mereka. *Vaping* dalam konteks ini menjadi aktivitas sosial yang dilakukan secara berulang untuk menentang batas antara identitas feminin dan maskulin yang dibentuk oleh masyarakat.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kontradiksi antara realitas sosial bahwa sebagian perempuan tetap memilih untuk menggunakan *vape* sebagai bagian dari ekspresi diri dan gaya hidup dengan harapan masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional tentang peran dan citra perempuan. Hal inilah yang menimbulkan perdebatan pro-kontra, bahkan stigma terhadap perempuan pengguna *vape* di masyarakat. Tindakan *vaping* yang dilakukan perempuan menjadi bentuk perlawanan terhadap ekspektasi budaya yang telah terbentuk di masyarakat yaitu perempuan diharuskan untuk bersikap lembut, anggun, dan tidak terlibat dalam perilaku yang mencirikan sifat maskulin. Mereka mengekspresikan dirinya melalui cara-cara yang dianggap tidak sesuai dengan peran gender konvensional.

Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang perilaku merokok atau penggunaan *vape* pada perempuan umumnya hanya

dibahas dari sisi kuantitatif seperti jumlah pengguna atau tingkat penyebarannya dan dampak kesehatan serta disertai analisis seputar stigma sosial yang melekat. Belum banyak kajian yang secara mendalam menggali makna subjektif dari pengalaman perempuan *vapers* itu sendiri, serta bagaimana mereka membentuk identitas di tengah norma sosial yang membatasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman perempuan pengguna *vape* itu sendiri, bagaimana mereka memaknai tindakan tersebut, dan membentuk identitas diri di tengah norma sosial yang membatasi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut merupakan rumusan masalah yang akan penulis ambil.

1. Bagaimana masyarakat memberikan penilaian terhadap perempuan yang menggunakan *vape*?
2. Bagaimana pengalaman subjektif perempuan dalam menggunakan *vape*?
3. Bagaimana perempuan *vapers* memaknai perilaku *vaping* dalam kehidupan mereka di tengah norma sosial dan gender?
4. Bagaimana perempuan *vapers* menghadapi stigma sosial terkait perilaku tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini berkaca pada rumusan masalah yang dipilih oleh penulis

1. Memahami pandangan masyarakat terhadap perempuan pengguna *vape*.
2. Menggali pengalaman subjektif bagi perempuan dalam menggunakan *vape*.
3. Menjelaskan makna perilaku *vaping* bagi perempuan dalam kehidupan mereka di tengah norma gender.
4. Mengidentifikasi respon perempuan *vapers* dalam menghadapi stigma sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian akademik mengenai perilaku perempuan dalam kebiasaan *vaping*, khususnya dari perspektif gender dan sosial. Dengan mengangkat fenomena ini dalam konteks teoretis, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman tentang teori gender dan bagaimana konstruksi sosial dapat memengaruhi keputusan perempuan untuk menggunakan *vape*. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian dalam bidang sosiologi gender dan psikologi sosial, terutama dalam menjelaskan hubungan antara identitas individu, stigma sosial, serta norma gender yang melekat dalam praktik *vaping* di kalangan perempuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Perempuan Pengguna *Vape*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ruang validasi pengalaman mereka yang seringkali dianggap negatif, sekaligus memberikan dukungan terhadap cara mereka membentuk identitas diri di tengah tekanan sosial dan budaya yang ada.

2. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai berbagai faktor sosial dan budaya yang memengaruhi keputusan perempuan untuk menggunakan *vape*. Dengan demikian, masyarakat dapat membangun sudut pandang yang lebih adil dan tidak langsung memberi stigma negatif kepada perempuan yang terlibat dalam aktivitas *vaping*.

3. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau regulasi yang lebih inklusif dan sensitif gender terkait dengan konsumsi produk tembakau alternatif, khususnya dalam merespons tren pengguna *vape* di kalangan perempuan.

4. Bagi Organisasi Kesehatan dan Lembaga Sosial

Penelitian ini memberikan wawasan dalam merancang program pendidikan dan kampanye kesehatan yang lebih relevan, berbasis bukti, serta tidak bias gender, sehingga strategi pencegahan dan intervensi yang dilakukan menjadi lebih efektif dan tidak menghakimi.

1.4.3 Manfaat Aksi Sosial

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memahami perilaku *vaping* pada perempuan secara lebih objektif, tanpa terburu-buru memberi stigma negatif. Dengan mengeksplorasi berbagai faktor pendorong seperti tekanan sosial, gaya hidup, dan pencarian identitas, penelitian ini membantu membuka perspektif baru bahwa keputusan perempuan untuk *vaping* tidak bisa dinilai hanya dari sudut pandang moral semata.

Selain itu, penelitian ini juga dapat berperan dalam mengurangi stereotip negatif terhadap perempuan *vapers* yang dianggap perempuan ‘nakal’ dan tidak beretika. Stereotip ini tidak hanya membatasi kebebasan perempuan dalam berekspresi, tetapi juga menciptakan tekanan sosial yang bersifat diskriminatif. Dengan menggunakan pendekatan sosial dan gender, penelitian ini mendorong masyarakat untuk lebih memahami bahwa pilihan tersebut berkaitan dengan dinamika sosial, sehingga dapat membangun lingkungan yang lebih inklusif dan tidak menghakimi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena pengguna *vape* oleh perempuan dalam konteks sosial dan gender. Ruang lingkup penelitian mencakup tiga aspek utama yaitu lingkup subjek penelitian, lingkup topik kajian dan lingkup teoretis,

Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok utama yaitu:

1. Perempuan pengguna *vape* dengan kriteria berdomisili Kota Bandung, berusia 18-25 tahun dan setidaknya mereka telah aktif menggunakan *vape* selama minimal tiga bulan terakhir. Para partisipan dipilih berdasarkan pengalaman personal mereka dalam menggunakan *vape* dan persepsi mereka terhadap identitas, tekanan sosial, serta konstruksi gender di masyarakat.
2. Masyarakat umum, baik laki-laki maupun perempuan, dari berbagai latar belakang usia dan sosial, untuk mengetahui pandangan, nilai, dan stigma yang mereka lekatkan terhadap perempuan yang menggunakan *vape*.
3. Pasangan perempuan *vapers* sebagai informan triangulasi untuk memperkaya temuan penelitian.

Topik utama yang dikaji mencakup alasan dan makna di balik keputusan perempuan menggunakan *vape*, persepsi diri mereka sebagai pengguna, serta bagaimana mereka menghadapi reaksi sosial. Di sisi lain, penelitian ini juga menggali bagaimana masyarakat memandang perempuan *vapers* baik dari sisi norma sosial, konstruksi gender, maupun stigma yang berkembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosial dan gender, khususnya:

1. Teori Interaksionisme simbolik, untuk memahami makna sosial dari tindakan *vaping* dalam interaksi sehari-hari.
2. Teori performativitas gender dari Judith Butler untuk menjelaskan bagaimana tindakan seperti *vaping* dapat menjadi bentuk ekspresi dan negosiasi identitas gender perempuan.

Penelitian ini tidak membahas aspek medis, zat adiktif, atau risiko kesehatan secara teknis. Fokus utamanya adalah pemaknaan sosial, pengalaman subjektif, serta persepsi sosial terhadap fenomena perempuan pengguna *vape*.